

### **BAB III**

## **BIOGRAFI INTELEKTUAL ASY-SYAIKH AS-SA'DI DAN KITAB TAFSIRNYA**

### **A. Biografi Asy-Syaikh As-Sa'di**

#### **1. Nasab dan Kelahiran**

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin Nasir bin Hamd Alu Sa'di, berasal dari suku Bani Tamimi, dan lebih dikenal dengan sebutan asy-Syaikh as-Sa'di. Ia diberi gelar *Al-'Allamah* yang menandakan seseorang yang mempunyai ilmu sangat mendalam dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Ia juga terkenal sebagai sosok yang wara' (berhati-hati), tekun, dan gigih dalam mencari informasi dan menyampaikannya kepada masyarakat.<sup>1</sup>

Beliau lahir di daerah Unaizah, wilayah Al-Qashim, pada bulan Muharram 1307 Hijriah. Ketika As-

---

<sup>1</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 54.

Sa'di berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia,<sup>2</sup> dan pada usia delapan tahun, pada tahun 1313 H, ayahnya juga meninggal dunia. Istri ayahnya, ibu tirinya, sangat menyayangi As-Sa'di setelah itu; bahkan, ia lebih menyayangi As-Sa'di daripada anak-anaknya sendiri.<sup>3</sup>

Sebelum As-Sa'di lahir, ibunya bermimpi sedang kencing di mimbar sebuah masjid besar. Ia kemudian menceritakan mimpinya itu kepada suaminya, imam masjid Masukaf dan seorang ulama terkemuka yang ahli dalam tafsir mimpi. Menurut tafsir mimpi suaminya, jika mimpi itu benar-benar terjadi, istrinya akan memiliki seorang anak yang kelak akan menjadi imam di sebuah masjid yang besar pula.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Isa Anshory, "Kajian Tafsir Al-Qur'an: Telaah atas Kitab Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an Karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 2 (2020). Hal. 367.

<sup>3</sup> Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan." Hal. 54.

<sup>4</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 54.

## 2. Rihlah Ilmiah

As-Sa'di dikenal sebagai sosok yang saleh sejak kecil. Meski sejak kecil ia ditinggal kedua orang tuanya, ia tumbuh dalam ketaatan dan ketaatan.<sup>5</sup> Ayahnya dipanggil ke hadirat Allah saat berusia tujuh tahun, dan ibunya meninggal dunia saat ia berusia empat tahun. Ibu tirinya kemudian membesarkannya. Meski yatim piatu, semangat as-Sa'di untuk menuntut ilmu tak pernah pudar. Ia mampu menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dan sangat tekun mempelajari hal-hal baru. Berkat kegigihannya, ia menghabiskan hari-harinya dengan meneliti, mempelajari, memahami, dan mengevaluasi pelajaran di negara-negara tetangga.<sup>6</sup>

Saat berusia sebelas tahun, As-Sa'di telah mampu menghafal Al-Qur'an dan mulai mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti hadis, musthalahul hadis, ushul

---

<sup>5</sup> Anshory, "Kajian Tafsir Al-Qur'an: Telaah atas Kitab Taisiril Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an Karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di." Hal. 367.

<sup>6</sup> Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan." Hal. 55.

tafsir, tafsir, dan lain-lain. Beliau belajar kepada para ulama terkemuka seperti Asy-Syekh Ibrahim bin Hamd al-Jasir dan Asy-Syekh Muhammad Mahmud asy-Syinqiti. Kecerdasan dan tekad beliau dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya sangat disukai oleh para gurunya. Meskipun usianya masih sangat muda, para sahabat beliau banyak belajar dari beliau karena kecerdasan dan keuletan beliau.<sup>7</sup>

Beliau mulai mengajar ketika berusia dua puluh tiga tahun. Beliau menghabiskan waktunya untuk belajar dan mengajar. Selain itu, beliau juga banyak mencermati dan memahami karya-karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim, sehingga beliau dapat mengambil banyak hikmah dari karya-karya tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 55.

<sup>8</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Biografi Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di," dalam *Taisir Lathifil Mannan*, trans. oleh Abu Muslih Ari Wahyudi (www.muslim.or.id, t.t.), hal. 1.

### 3. Guru-Guru dan Murid-Murid

Sejak para ulama yang telah merantau ke berbagai belahan dunia kembali ke Unaizah, Asy-Syekh as-Sa'di tidak pernah meninggalkan tempat lahirannya. Ia belajar di bawah bimbingan beberapa akademisi terkemuka di Unaizah yang telah menghabiskan banyak waktu untuk bepergian ke beberapa lokasi dalam rangka mencari ilmu, termasuk Suriah, Mesir, India, Irak, dan Kuwait. Setelah perjalanan mereka, para akademisi ini kembali ke Unaizah dan menyampaikan ilmu baru mereka di masjid-masjid di sana.<sup>9</sup>

Asy-Syekh as-Sa'di belajar banyak hal di kota Unaizah dari para ulama yang merupakan pakar dalam berbagai bidang ilmiah dari seluruh dunia. Tidak diragukan lagi kepiawaian dan kemahirannya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fiqih, tauhid, hadis, tafsir,

---

<sup>9</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Biografi Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di," dalam *Taisir Lathifil Mannan*, trans. oleh Abu Muslih Ari Wahyudi (www.muslim.or.id, t.t.), hal. 1.

nahwu, adab, musthalahul hadis, usul fiqh, dan lain sebagainya.

Setelah banyak belajar di kota Unaizah, Asy-Syekh as-Sa'di banyak memperoleh manfaat dari para guru besarnya. Guru-gurunya antara lain:<sup>10</sup>

- a. As-Syaikh 'Abdullah bin 'Ayidh al-'Uwaidi al-Harbi (w. 1322 H), beliau pakar dalam bidang ilmu Usul Fiqh dan Fiqh.
- b. As-Syaikh 'Ali bin Muhammad as-Sinani (w. 1338 H), beliau pakar dalam bidang ilmu Usuluddin atau Tauhid.
- c. As-Syaikh 'Ali bin Nasir Abu Wadi (w. 1361 H), beliau pakar dalam bidang ilmu Hadis dan Mustalahul Hadis.
- d. As-Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Jasir (w. 1338 H), beliau pakar dalam bidang ilmu Hadis dan Mustalahul Hadis.

---

<sup>10</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 56.

- e. As-Syaikh Ibrahim bin Salih bin 'Isa (w. 1343 H), beliau pakar dalam bidang ilmu 'Ulumul Lughah atau Bahasa Arab.
- f. As-Syaikh Muhammad al-Amin Mahmud as-Syinqithi (w. 1351 H), beliau pakar dalam bidang ilmu 'Ulumul Lughah atau Bahasa Arab.
- g. As-Syaikh Muhammad bin 'Abdul 'Aziz bin Mani' (w. 1385 H), beliau pakar dalam bidang ilmu 'Ulumul Lughah atau Bahasa Arab.
- h. As-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Karim as-Syibl (w. 1343 H), beliau pakar dalam bidang ilmu Usul Fiqh dan Fiqh.
- i. As-Syaikh Sha'b bin Abdullah at-Tuwaijiri (w. 1339 H), beliau adalah pakar dalam bidang ilmu Usuluddin atau Tauhid.
- j. As-Syaikh Shalih bin 'Uzman al-Qadi (w. 1351 H), beliau pakar dalam bidang ilmu Usul Fiqh dan Fiqh.

Adapun murid-murid beliau ada sekitar 150 muridnya yang terkenal telah belajar padanya,<sup>11</sup> beberapa di antaranya adalah:

- a. Syaikh Abdullah al-Muhammad al-‘Auhali, yang mengajar di Ma’had ‘Ilmi di Makkah al-Mukarramah.
- b. Syaikh Abdullah bin Abdul-Aziz bin ‘Aqil, salah seorang anggota Lembaga Fatwa dan pemimpin Lembaga Ilmiah Mandiri setelah meninggalnya pemimpin kehakiman sebelumnya.
- c. Syaikh Abdullah bin Abdur-Rahman al-Bassam, salah seorang anggota Lembaga Peneliti di Propinsi bagian Barat dan juga anggota Lembaga Ulama Besar.
- d. Syaikh Ali bin Muhammad az-Zamil, seorang pengajar di Ma’had ‘Unaizah, yang merupakan warga Nejed paling mengerti ilmu Nahwu di masanya.

---

<sup>11</sup> Manik, “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa’di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan.” Hal. 57.

- e. Syaikh Muhammad al-Manshur az-Zamil, yang mengajar di Ma'had 'Unaizah al-'Ilmi.
  - f. Syaikh Muhammad bin Abdul 'Aziz al-Mathu', yang menjabat sebagai Qadhi di Majma'ah dan kemudian di 'Unaizah.
  - g. Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Ustadz di Jami'ah Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Qashim, yang menjadi pengganti gurunya sebagai imam di Masjid Jami' di 'Unaizah. Beliau juga termasuk salah seorang anggota Lembaga Ulama Besar.
  - h. Syaikh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, yang mengajar di Ma'had 'Ilmi dan pernah ditunjuk sebagai Qadhi, tetapi ia menolaknya.
1. Syaikh Abdullah bin Hasan Alu Buraikan, yang mengajar di Ma'had 'Ilmi di 'Unaizah.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> As-Sa'di, "Biografi Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di," dalam *Taisir Lathifil Mannan*, trans. oleh Abu Muslih Ari Wahyudi. Hal. 2.

#### 4. Karya-Karya

Beliau telah menulis banyak karya, Penulis menyoroti beberapa karyanya yang bermanfaat di bawah ini:<sup>13</sup>

- a. *Ad-Durrah al-Mukhtasharah fi Mahasinil Islam*, dicetak di Percetakan Ansharus Sunnah pada tahun 1366 H.
- b. *Al-Haq al-Wadhih al-Mubin fi Syarhi Tauhid al-Anbiya' wal Mursalin*, yang merupakan penjelasan atas Nuniyah karya Imam Ibnul Qayyim rahimahullah, dicetak di Percetakan As-Salafiyah di Mesir.
- c. *Al-Khuthab al-'Ashriyah*, dicetak di Percetakan Ansharus Sunnah pada tahun 1366 H.

---

<sup>13</sup> Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan." Hal. 57. Dan As-Sa'di. "Biografi Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di," dalam *Taisir Lathifil Mannan*, trans. oleh Abu Muslih Ari Wahyudi. Hal. 2.

- d. *Al-Qaul As-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, dicetak di Percetakan Al-Imam, dengan biaya dari Abdul Muhsin Aba Bathin pada tahun 1367 H.
- e. *Al-Qawa'idul Hisan fi Tafsiril Quran*, dicetak di Percetakan Ansharus Sunnah pada tahun 1366 H.
- f. *Hasyiyah 'alal Fiqh*, sebagai koreksi atas berbagai kitab yang tersebar dan pernah ditulis di kalangan mazhab Hanbali.
- g. *Irsyad Ulil Basha'ir wal Albab li Ma'rifatil Fiqh bi Aqrabi Thuruq wa Aisaril Asbab*, yang disusun dalam bentuk tanya jawab. Buku ini dicetak di Maktabah At-Taraqi di Damaskus pada tahun 1365 H dengan biaya penulis dan dibagikan secara gratis.
- h. *Manhaj As-Salikin*, sebuah ringkasan dalam ilmu Ushul Fiqih.
- i. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang berjudul *Taisir Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*,

yang selesai ditulis pada tahun 1344 H dan diterbitkan oleh Maktabah Salafiyah di Mesir.

j. *Tanzih ad-Din wa Hamlatihi wa Rijalihi min Maftarahu Al-Qashimi fi Aghlalihi*, dicetak di Dar Ihya al-Kitab al-'Arabi dengan biaya seorang pejabat Hijaz, Syaikh Muhammad Afandi Nashif, pada tahun 1366 H.

k. *Taudhihul Kafiyah asy-Syafiyah*, dicetak di Percetakan As-Salafiyah di Mesir.

l. *Wujubut Ta'awun bainal Muslimin wa Maudhu'ul Jihad ad-Dini*, dicetak di Percetakan As-Salafiyah di Mesir dengan biaya penulis.

1. *Taisir Lathif al-Mannan fi Khulashati Tafsir al-Quran*, dicetak di Percetakan Al-Imam di Mesir pada tahun 1368 H dengan biaya dari penulis dan sekelompok donatur.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> As-Sa'di. "Biografi Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di," dalam *Taisir Lathifil Mannan*, trans. oleh Abu Muslih Ari Wahyudi. Hal. 2.

## 5. Pujian Ulama' terhadap Asy-Syaikh As-Sa'di

Sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap beliau, banyak para ulama yang memuji beliau. Berikut ini adalah beberapa pujiannya:<sup>15</sup>

- a. "Barangsiapa yang membaca karya tulis Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, menelaah tulisannya, dan mengikuti jejaknya, niscaya akan mengetahui kegigihannya dalam mengabdikan ilmu, baik dalam menuntut ilmu maupun dalam mengajar, meneladaninya dengan riwayat hidup yang baik, akhlak yang mulia, akhlak yang lurus, berlaku adil kepada saudara dan muridnya, serta mencari keselamatan dari hal-hal yang dapat menyebabkan keburukan atau menimbulkan pertikaian atau perpecahan," ungkap Asy-Syaikh Abdurrazaq 'Afifi.

---

<sup>15</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 63-65.

b. "Sesungguhnya, beliau sangat sedikit dibandingkan dengan beliau dalam hal ibadah, ilmu, dan akhlak," ungkap Asy-Syaikh Shalih Al-Utsaimin. "Bergantung pada keadaan, beliau bergaul dengan semua orang, dari anak kecil hingga orang dewasa. Selain itu, beliau menilai keadaan orang-orang miskin sebelum memberikan apa pun yang dapat diberikannya dengan tangannya sendiri. Dia adalah orang yang luar biasa sabar terhadap apa pun yang membuatnya kesal akibat campur tangan manusia, dan dia senang memaafkan orang-orang yang melakukan kesalahan, lalu memberikan nasihat yang membantu mereka memaafkan."

c. Berkata as-Syekh 'Abdul Aziz bin Baz: "Dia hanya mengatakan hal-hal yang bermanfaat dan tidak banyak lagi. Saya pernah bersamanya di Riyadh dan sekali di Makkah. Dia tidak banyak berbicara di luar topik ilmiah. Dia memiliki watak yang

menyenangkan dan cukup rendah hati. Prioritas, keahlian, dan perhatiannya terhadap argumen terlihat jelas bagi siapa saja yang membaca tulisannya. Karena itu, semoga Allah memberinya rahmat yang besar.

d. Berkata as-Syekh Muhammad Hamid Al-Faqih.

"Saya telah mengenal asy-Syekh 'Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di selama dua puluh tahun. Saya mengenalnya sebagai seorang peneliti, ulama, dan pentahqiq Salafi yang mencari argumen yang kuat, mencari bahan yang dapat diandalkan, dan kemudian mematuhinya tanpa menyimpang sedikit pun. Saya mengenalnya sebagai seorang Salafi yang memiliki pemahaman yang benar tentang Islam, dan saya mengetahui ajarannya yang teguh dan tulus untuk selalu berusaha melakukan semua yang berkontribusi pada kehidupan yang kuat, terhormat, dan bersih."

Dari pujian para ulama di atas, jelaslah bahwa asy-Syaikh as-Sa'di adalah seorang ulama karismatik yang senantiasa dan terus menerus memadukan dakwah, keilmuan, dan amal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak akademisi, pembelajar, dan umat Islam pada umumnya yang mengambil manfaat dan belajar darinya, baik secara langsung selama hidupnya maupun secara tidak langsung melalui prestasi-prestasinya yang luar biasa.

## **6. Aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan beliau**

### **a. Aspek Budaya**

Mustahil untuk mengisolasi kepakaran dan keahlian Ash-Shaykh as-Sa'di dalam berbagai bidang ilmiah dari berbagai segi kehidupannya, termasuk unsur-unsur budaya. Selain karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, yang dibacanya dan dipelajarinya, komponen budaya ini juga

mencakup pengaruh keluarga, pengajar, dan lingkungan sosial.<sup>16</sup>

### 1) Keluarga

Ayah dari Asy-Syekh as-Sa'di adalah seorang ulama yang belajar dari para ulama pada zamannya dan hafal Al-Qur'an. Selain itu, Asy-Syekh as-Sa'di memiliki seorang kakak laki-laki bernama Hamdun, yang dikenal sebagai pribadi yang taat beragama, tekun dalam istiqamah dan beribadah. Ayah dan kakak laki-lakinya sama-sama berperan penting dalam pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan Asy-Syekh as-Sa'di.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 65.

<sup>17</sup> As-Sa'di. "Biografi Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di," dalam *Taisir Lathifil Mannan*, trans. oleh Abu Muslih Ari Wahyudi. Hal. 1.

## 2) Guru-Guru

Selain dari ayah dan kakak laki-lakinya, Ash-Shaykh As-Sa'di juga mendapatkan pendidikan dari banyak ulama lainnya. Para ulama ini adalah orang-orang yang pernah belajar di Nejed, Arab Saudi, serta negara-negara lain seperti Mesir, India, Irak, dan lain-lain. Mereka melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk memperoleh hikmah, yang kemudian mereka sampaikan kembali ke Nejed.

Selain ilmu-ilmu instrumental seperti nahu, adab, mustalahul hadits, usul fiqih, dan lain-lain, para ulama pada masa itu juga mengajarkan ilmu fiqih, tauhid, hadits, dan tafsir. Ash-Syaikh as-Sa'di belajar dan menghadiri majelis mereka pada saat itu, memberinya kesempatan

untuk belajar dari para dosen yang sangat baik dan terampil dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini memainkan peran penting dalam pertumbuhannya hingga akhirnya ia menjadi seorang ulama yang luar biasa.

### 3) Lingkungan Sosial-Politik

Dakwah salafiyah yang dirintis oleh Asy-Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan dukungan penuh Muhammad bin Su'ud, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap realitas sosial yang dihadapi Asy-Syekh as-Sa'di. Dengan menjadikan hukum-hukum Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan negara, maka berdirilah negara Saudi Arabia atas dasar ketakwaan kepada Allah SWT. Para ulama dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi di

lingkungan ini, mereka disegani, bahkan diberi dukungan finansial untuk berdakwah.

Asy-Syekh as-Sa'di merupakan salah seorang ulama yang bermukim di Saudi Arabia dan mendapat dukungan serta perlindungan dari kerajaan baik saat menempuh pendidikan maupun saat memberikan pengajaran dan penyuluhan kepada masyarakat di sejumlah masjid setempat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Saudi Arabia secara konsisten memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Asy-Syekh as-Sa'di.

#### **4) Karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim**

Syaikh as-Sa'di adalah orang yang paling banyak membaca, mempelajari, dan mengkaji karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim. Kedua karya mereka sangat bermanfaat baginya, terutama dalam hal konsep-konsep fiqih, tauhid, tafsir, dan bidang-bidang ilmu lainnya. Syaikh as-Sa'di akhirnya terbebas dari Mazhab Hambali yang banyak dianut di Arab Saudi, sebagai hasil dari ketekunan dan kesungguhannya dalam mempelajari karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim.

Asy-Syaikh as-Sa'di sering memuji karya-karya tulis Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, yang sering dikutip dan didukungnya ketika menyusun karya-karyanya sendiri. Oleh karena itu, ia sering mengutip pernyataan dan fatwa

Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim tentang berbagai topik khilafiyah.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kehidupan ilmiah Asy-Syaikh As-Sa'di banyak dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya, seperti keluarga, guru-guru, lingkungan sosial, dan karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim yang dibaca dan dijadikan rujukannya ketika menyusun karya-karyanya dan mendidik masyarakat. Karena terlahir dalam keluarga terpelajar, ayahnya seorang penghafal Al-Qur'an dan saudaranya seorang hamba Allah SWT yang taat dan pekerja keras, Asy-Syaikh As-Sa'di menjadi ulama yang tersohor pada zamannya. Perkembangan ilmu

---

<sup>18</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 65-67.

pengetahuannya juga sangat terbantu oleh banyaknya para pengajar yang memiliki ilmu yang luar biasa. Para pengajar ini telah mengunjungi berbagai negara dan daerah untuk mencari dan menimba ilmu. Selain itu, ia hidup dalam lingkungan yang mendorongnya untuk mencari dan menyampaikan ilmu, dan ia tekun serta serius dalam mempelajari dan menganalisis karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, yang semakin memperkaya ilmunya.

#### **b. Aspek Politik**

Kecuali Nejed dan Hijaz di Jazirah Arab, banyak daerah berpenduduk mayoritas Muslim berada di bawah kendali kolonial pada abad ke-14 H, ketika kolonialisme terus mendominasi dunia urusan Islam. Tujuan dari dakwah reformis ash-Shaykh Muhammad bin Abdil Wahab selama ini

adalah untuk membawa umat Islam kembali ke keyakinan yang benar dan meniru sunnah Nabi Muhammad SAW. Iklim politik saat itu juga dienergikan oleh dakwah ini. Ajaran Ibnu Taimiyah pada abad ke-7 H, yang pada gilirannya merupakan kelanjutan dari ajaran Imam Ahmad bin Hanbal pada abad ke-3 H, dibawa lebih jauh oleh gerakan reformis Muhammad bin Abdil Wahab. Seorang penguasa di kota Dir'iyah bernama Muhammad bin Su'ud mendukung ajaran ini, dan sebagai hasilnya, Dir'iyah menjadi ibu kota Kerajaan Arab Saudi yang baru terbentuk.

Terdapat tiga tahap transformasi dalam struktur politik Kerajaan Saudi Arabia. Di bawah bimbingan Muhammad bin Su'ud, kerajaan ini berdiri di Dir'iyah pada tahap pertama. Pada tahap kedua, Raja Turki bin Abdillah bin Muhammad bin Su'ud memimpin kerajaan Saudi Arabia memindahkan ibu kotanya ke Riyadh. Raja Abd al-

Aziz bin Abdirrahman al-Faisal, ayah dari asy-Syekh as-Sa'di, memerintah kerajaan ini pada tahap ketiga, yang masih berlangsung di Riyad. Pada tahap ketiga ini, iklim politik kerajaan masih belum menentu, dengan konflik-konflik terus-menerus yang bertujuan untuk melestarikan tauhid dan memberantas kemusyrikan dan kesesatan. Asy-Syekh as-Sa'di disibukkan dengan studinya meskipun ia tidak terlibat aktif dalam konflik ini. Meskipun demikian, ia terus menulis sejumlah karya yang isinya mengajak umat Islam untuk berjihad dengan penuh semangat dan untuk dengan setia dan gigih membela agama Allah.<sup>19</sup>

### **c. Aspek Sosial**

As-Sa'di tidak merasa rendah diri atau menyerah dengan keadaan meskipun kemiskinan dan kekurangan yang dialami penduduk daerah

---

<sup>19</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 68-70.

Nejed dan sekitarnya, termasuk Qasim. Sebaliknya, ia sangat bersemangat dan bertekad untuk terus belajar dan memperluas pengetahuannya. Ayahnya telah meninggalkan surat wasiat kepada saudara-saudara Ash-Shaykh As-Sa'di sebelum ia meninggal, yang memerintahkan mereka untuk merawatnya dan memberikan dukungan keuangan sehingga ia dapat menyelesaikan sekolahnya. Karena kedua orang tuanya meninggal ketika ia masih kecil, Asy-Shaykh as-Sa'di dibesarkan sebagai seorang yatim piatu. Selain itu, keadaan di wilayah tersebut kurang menguntungkan pada saat itu. Namun karena kegigihan dan dedikasinya untuk belajar, Ash-Shaykh as-Sa'di akhirnya menjadi terkenal sebagai seorang ulama di bidangnya, dianggap sebagai otoritas agama, dan dikagumi oleh kaumnya.

#### **d. Aspek Ekonomi**

Perekonomian di Nejed saat itu sangat bergantung pada tiga sektor utama, yaitu pertanian, peternakan, dan perdagangan. Akan tetapi, karena mereka hanya memiliki dua sumber pendapatan utama—pertanian dan peternakan—yang dapat dijual atau dipertukarkan, keadaan ekonomi masyarakat saat itu agak sulit. Meskipun menghadapi tantangan keuangan tersebut, asy-Syekh as-Sa‘di tetap gigih dalam mencari ilmu dan mengejar prestasi akademisnya. Keseriusan asy-Syekh as-Sa‘di dalam mencari ilmu, bahkan saat dihadapkan pada kondisi ekonomi yang buruk, akhirnya membuahkan prestasi gemilang. Komitmennya yang teguh untuk belajar memungkinkannya menjadi ahli di sejumlah bidang. Selama itu, saudara-saudaranya

membiyai hidupnya, sehingga ia dapat berkonsentrasi pada studinya.<sup>20</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dari uraian tersebut bahwa asy-Syaikh as-Sa'di tumbuh menjadi seorang ulama ternama yang banyak menulis karya sepanjang hidupnya. Semua itu tidak dapat dipisahkan dari sejumlah unsur yang membentuk jalan hidupnya, termasuk tekad dan kegigihannya yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, dan hambatan dalam menuntut ilmu. Semangatnya tidak pernah goyah meskipun iklim politik tidak menentu dan keadaan sosial ekonomi yang kurang baik.

Bahkan dalam menghadapi keadaan yang penuh tantangan, kegigihan dan tekad asy-Syaikh as-Sa'di dalam menuntut ilmu tidak menyurutkan semangat dan fokusnya. Sebaliknya, ia terus gigih

---

<sup>20</sup> Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 69-70.

dalam menuntut ilmu, hingga akhirnya mencapai posisi terkemuka dalam Islam dan mendapatkan penghormatan dari masyarakatnya.

## **7. Akhir Hidup Beliau**

Beliau mengalami tekanan darah tinggi dan penyempitan pembuluh darah pada tahun 1371 H, yang membuat tubuhnya gemetar saat berbicara dalam waktu lama. Beliau harus menghentikan sebagian aktivitasnya karena kondisi ini. Namun saat beliau berbicara dan membaca Al-Qur'an, kondisi fisiknya membaik. Dengan pemikiran ini, beliau berangkat ke Lebanon pada tahun 1372 H, didukung oleh pemerintah Arab Saudi. Semoga Allah memberinya kekuatan. Beliau menerima kesembuhan dari Allah selama tinggal selama sebulan di Lebanon untuk menjalani terapi. Beliau melanjutkan rutinitasnya setelah tiba kembali di kota 'Unaizah, mengajar, mengeluarkan fatwa, menulis, berkhotbah pada hari Jumat, dan memimpin salat. Namun penyakitnya

kembali. Beliau mengalami gejala penyakit yang sama, termasuk menggigil dan suhu tubuh rendah, selama bulan Jumadil Akhirah tahun 1376 H. Setelah menyelesaikan tugas mengajarnya di masjid pada Rabu malam, tanggal 22 Jumadil Akhirah 1376 H, beliau merasa seolah-olah tubuhnya berat dan tidak bisa bergerak. Setelah selesai berdoa, ia memberi isyarat kepada beberapa teman sekelasnya untuk membantu dan pulang bersamanya. Ia pingsan di tengah jalan dalam perjalanan pulang.<sup>21</sup>

Setelah itu, beliau siuman dan memuji serta mengucapkan syukur kepada Allah, berbincang dengan hadirin dengan tutur kata yang baik dan menyenangkan. Namun, beliau kembali pingsan dan tidak dapat berbicara lagi. Pada hari Rabu pagi, mereka memanggil dokter, yang mendiagnosis bahwa beliau mengalami pendarahan otak. Dokter menyarankan agar beliau segera diobati, karena jika tidak diobati, beliau terancam meninggal dunia. Tak lama kemudian, sebuah pesawat beserta dokter

---

<sup>21</sup> As-Sa'di. "Biografi Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di," dalam *Taisir Lathifil Mannan*, trans. oleh Abu Muslih Ari Wahyudi. Hal. 3.

dan perawat pun dipersiapkan untuk berangkat ke kota Unaizah, namun cuaca sangat buruk, langit tertutup awan, petir menyambar, dan angin kencang membuat pesawat tidak dapat lepas landas dari bandara. Akhirnya, beliau meninggal pada hari Kamis pagi, bertepatan dengan tanggal 23 Jumadil Akhir 1376 H, tepat setelah fajar menyingsing. Meninggalnya beliau merupakan musibah besar, yang membuat air mata mengalir dan hati terasa berat. Banyak orang yang menghadiri shalat jenazah beliau setelah shalat Dzuhur pada hari Kamis, dalam sebuah pertemuan yang sangat besar yang belum pernah terjadi sebelumnya di Unaizah. Masjid Jami' dipenuhi jamaah yang memanjatkan doa untuk jenazah dan para pelayat, dengan mata berkaca-kaca dan doa yang dipanjatkan untuknya.

Banyak orang berkerumun untuk menemaninya saat jenazah diusung menuju pemakaman Asy-Syahwaniyah, sebuah pemakaman ternama di kota Unaizah, setelah salat jenazah. Ta'ziah disampaikan

melalui telepon dan telegram dari seluruh pelosok negeri. Sulit untuk menghitung banyaknya ilmu yang ditinggalkannya. Ahmad, Muhammad, dan Abdullah adalah ketiga putranya. Semoga Allah merahmati dan mengampuninya. Sungguh, ia adalah seorang ulama yang memiliki keutamaan takwa, kehati-hatian, dan wara'. Semoga Nabi Muhammad, para pengikutnya, dan seluruh sahabatnya senantiasa dilimpahkan shalawat dan keselamatan hingga hari kiamat.

**B. Profil Kitab Tafsir Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan**

**8. Latar Belakang Penyusunan**

Mengingat Al-Qur'an merupakan wahyu dari Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji, maka ilmu untuk memahaminya merupakan ilmu yang paling agung, paling utama, dan paling berhak dipelajari di antara semua ilmu lainnya. Untuk memberikan petunjuk dan kebaikan bagi manusia, serta untuk menjelaskan segala hal yang dibutuhkan manusia dalam hal agama, dunia, dan akhirat,

Allah menurunkan Al-Qur'an. Banyak akademisi yang memberikan tafsir terhadap Al-Qur'an, dan sebagian dari mereka menafsirkannya secara panjang lebar yang mungkin tidak dimaksudkan. Ada pula orang yang menafsirkannya dengan sangat sederhana, hanya berfokus pada makna bahasanya dan mengabaikan makna yang lebih dalam yang dimaksudkan. Padahal, ungkapan-ungkapan Al-Qur'an hanyalah sarana untuk memahami makna yang dimaksudkan. Oleh karena itu, penafsiran perlu mempertimbangkan konteks pembahasan dan tujuan penggunaannya, serta bagaimana ia dibandingkan dengan percakapan lain yang sejenis. Dengan demikian, penafsir dapat memahami bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada semua makhluk, baik yang berilmu maupun yang tidak.<sup>22</sup>

Orang yang menerima nasihat untuk itu dituntut untuk mempertimbangkan, menganalisis, dan

---

<sup>22</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 85.

merenungkan kata-kata dan maknanya, termasuk semua yang terkandung di dalamnya, serta tujuan yang dimaksudkan oleh teks dan konteksnya. Allah akan mengungkapkan kepadanya pengetahuan-Nya, yang hanya dapat diakses melalui penyelidikan yang tulus. Allah memberi al-Sa'di kemampuan untuk menyibukkan dirinya dengan teks-Nya yang terhormat. Dia dengan senang hati menjelaskan tafsir al-Sa'di ini dengan semua yang diberikan kepadanya sesuai dengan keadaan, sehingga dapat berfungsi sebagai alat bagi para ulama, pengingat bagi mereka yang berjuang, dan panduan bagi mereka yang mencari ilmu. Karena dia khawatir tafsir itu akan hilang, dia menulis tafsir ini untuk memperjelas makna yang dimaksudkan. Karena para penafsir sebelumnya telah menafsirkan Al-Qur'an secara memadai dalam hal ini, dia tidak membatasi perhatiannya pada masalah terminologi tata bahasa. Dia menyerahkan dirinya kepada Allah agar Dia memenuhi semua tujuan dan usahanya, dan hanya Allah yang dapat membuat

usaha ini asli. Karena penjelasan yang panjang tidak selalu bermanfaat, ia mengakhiri pendahulunya dengan mengungkapkan harapannya bahwa penafsiran ini akan bermanfaat bagi semua orang dan memberikan keuntungan, meskipun dengan penjelasan yang singkat.<sup>23</sup>

Berikut ini dapat disimpulkan dari uraian di atas tentang latar belakang al-Sa'di dalam menulis kitab tafsirnya:

- a. Keinginan untuk memudahkan orang mengkaji dan mentadaburi al-Qur'an.
- b. Keinginan untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk utama al-Qur'an.
- c. Keinginan untuk menjadikan kitab tafsir ini sebagai kenang-kenangan bagi orang-orang yang berusaha, alat bantu bagi para cendekiawan, dan penolong bagi para pencari ilmu.

---

<sup>23</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 85.

- d. Keinginan untuk menyajikan tafsir dengan metode yang sederhana, komprehensif, dan berfokus pada tujuan turunnya al-Qur'an.

## 9. Gambaran Umum

Ditulis pada tahun 1342 H, Tafsir al-Sa'di selesai pada tahun 1344 H. Banyak ulama saat ini mengakui dan memuji kitab tafsir ini sebagai salah satu karya terbaik di bidang tafsir. Karena menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan mudah dan jelas, tafsir ini memiliki tempat khusus di hati umat Islam. *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* adalah salah satu dari sekian banyak judul kitab tafsir ini. Merujuk pada dua ayat dalam Al-Qur'an, QS. Al-Qamar (54:32) dan QS. Al-Furqan (25:33). Nama ini mencerminkan sifat kitab yang mudah dipahami dan sangat bermanfaat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mahyudin, "Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 87-95.

Jilid kelima kitab ini pertama kali diterbitkan secara independen sebelum dicetak secara keseluruhan di percetakan al-Salafiyah di Mesir. Al-Sa'di hampir tidak punya waktu untuk mempelajari jilid pertama dan sebagian jilid kedua di percetakan tersebut sebelum proses pencetakan dimulai setelah kematiannya. Al-Salafiyah menggunakan teks yang dikirim al-Sa'di pada cetakan pertama tahun 1377 H untuk membuat edisi yang lebih unggul daripada edisi-edisi berikutnya. Perusahaan percetakan al-Sa'idiyyah menerbitkan tahqiq<sup>25</sup> karya Muhammad Zuhri al-Najjār pada tahun 1397 H, meskipun cetakan ini tidak merujuk pada manuskrip asli al-Sa'di. Ini adalah salah satu cetakan berikutnya.<sup>26</sup>

Tahqiq karya 'Abdurrahman bin Mu'lla al-Luwaḥiq, cetakan terbaik, diterbitkan oleh *Mu'assasah al-*

---

<sup>25</sup> *Tahqiq* ialah pemeriksaan secara seksama dan detail terhadap sebuah makhtuth (manuskrip) kitab yang ingin dicetak, tetapi memerlukan naskah yang baik. Lihat: Sevilla Nouval Evanda, "Cara Kerja Tahqiq Kitab dan Aspek-Aspeknya, Ternyata Begini," kontenjatim.com, 12 April 2023. Diakses pada 19 Januari 2025.

<sup>26</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 87-95.

*Risalah* pada tahun 1420 H. Edisi ini memperbaiki kesalahan-kesalahan pada edisi-edisi sebelumnya dan merujuk pada naskah asli. Kecuali jilid keenam, yang ditulis oleh Muhammad bin Mansur bin Ibrahim bin Zamil, salinan paling awal buku ini terdiri dari sembilan jilid yang ditulis oleh al-Sa'di sendiri. Muhammad bin Salih al-'Utsaimin kemudian membawa dokumen ini ke Universitas al-Imam, di mana ia memainkan peran penting dalam pelestariannya.<sup>27</sup>

Panjang halaman dalam naskah awal bervariasi per volume. Sebuah pengantar dan tafsir pada Surah al-Fatihah hingga Surah Ali-'Imran ayat 129 membuka volume pertama. Namun, tafsir tersebut dibawa ke Surah al-An'am di volume kedua. Mayoritas volume dilengkapi dengan perbandingan lebih lanjut dari naskah asli, dan setiap volume menyertakan catatan kaki dan koreksi dari al-Sa'di sendiri. Al-Sa'di menyatakan dalam volume

---

<sup>27</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 87-95.

kedelapan bahwa kitab tafsir Allah itu selesai dengan bantuan-Nya, yaitu selesai pada tanggal 7 Sya'ban 1345 H.<sup>28</sup>

*Tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'yu* adalah dua sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir Al-Sa'di. Al-Sa'di mendukung penafsiran dalam metode sejarah dengan mengutip lebih banyak kitab suci, hadis Nabi, dan pandangan para sahabat dan tabi'in. Akan tetapi, ia tidak selalu menyebutkan kualitas atau sumber sejarahnya. Di sisi lain, al-Sa'di menghubungkan makna ayat tersebut dengan hikmah logis yang dapat dipahami akal dalam metode ijtihad. Hal ini dibuktikan dengan penafsirannya terhadap sejumlah bagian, termasuk QS. al-Mā'idah (5:6), yang di dalamnya ia menyebutkan 51 ketentuan, dan surah Şād, yang menceritakan kisah Nabi

---

<sup>28</sup> Mahyudin. "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" Hal. 87-95.

Dawud dan Sulaiman serta menyebutkan 25 faidah dan hikmah.<sup>29</sup>

## 10. Sistematika Penyusunan Tafsir

Penulis akan menelusuri sistematika penulisan kitab tafsir ini sebelum mendalami sumber-sumber rujukan al-Sa'di dalam *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* yang di-tahqiq oleh 'Abdurrahman bin Mu'lla al-Luwaihiq, sebagai berikut:

1. Mukaddimah Abdullah bin Abd al-Aziz bin Aqil yang berisi rasa terima kasih kepada Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq atas usahanya mentahqiq kitab tafsir al-Sa'di dan penghargaannya atas usahanya tersebut.<sup>30</sup>

a. Mukaddimah Muhammad Ibn Saleh al-Utsaimin, yang mengandung pujian terhadap kitab Tafsir al-

---

<sup>29</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 87-95.

<sup>30</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 95-105.

Sa'di, dia menyebutkan enam keistimewaan kitab tersebut, di antaranya:

1) Kata-katanya yang sederhana dan penjelasannya yang mudah dimengerti.

2) Menghindari perbedaan pendapat dalam penafsiran, kecuali yang prinsipil yang memang harus disebutkan.

1. Rinci dalam mengambil kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa: faidah-faidah, hukum-hukum, dan hikmah-hikmah. Sebagai contoh, al-Sa'di menyebutkan hukum dari ayat wudhu dalam surat al-Maidah, tidak kurang dari lima puluh hukum.<sup>31</sup>

c. Mukaddimah Muhaqqiq ('Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq), yang memuat penjelasan-penjelasan berikut: a. Penjelasan tentang naskah

---

<sup>31</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 95-105

kitab Tafsir al-Sa'di yang telah disebutkan di atas;

b. Kesalahan-kesalahan pada cetakan-cetakan terdahulu: Berikut ini adalah beberapa contoh kesalahan-kesalahan pada cetakan-cetakan terdahulu:

1) Adanya perubahan kata **عنه** dengan kata **عند** dan kata **عرف** dengan kata **تعرفا** dalam tafsiran QS al-Baqarah/2: 196.

2) Adanya tambahan kalimat **مِنْ دِيَارِهِمْ** dalam tafsiran QS al-Baqarah/2: 84.

1. Hilangnya kata **إِلا** dalam tafsiran QS al-Baqarah/2: 229. Al-Sa'di menjelaskan **فَالشِّرْكَ** **لَا يَعْرِفُهُ اللهُ إِلاَّ بِالتَّوْبَةِ** namun dalam cetakan al-Salafiyah tertulis **فَالشِّرْكَ لَا يَعْرِفُهُ اللهُ بِالتَّوْبَةِ**<sup>32</sup>

d. Hal-hal yang dilakukan 'Abdurrahman Ibn Mu'alla al-Luwaihi}iq dalam menerbitkan kitab tafsir al-Sa'di, di antaranya:

---

<sup>32</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 95-105.

- 1) membenarkan beberapa kesalahan yang nampak dalam penulisan.
  - 2) Memberikan nomor ayat di awal penafsiran.
1. Menjadikan naskah pertama sebagai acuan dalam menerbitkan kitab tafsir ini.<sup>33</sup>
    - e. Metode al-Sa'di dalam menafsirkan.
    - f. Mukaddimah al-Sa'di yang mengandung tujuan penulisan kitab tafsirnya, yaitu menjadikan arti ayat-ayat sebagai maksud utama dan tidak mementingkan uraian lafaz-lafaz.
    - g. Faidah-faidah penting yang berkaitan dengan tafsir al-Quran dari *Badai' al-Fawaid* karya Ibn al-Qayyim.
    - h. Penyusunan kitab Tafsir al-Sa'di sesuai dengan urutan mushaf, yaitu mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

---

<sup>33</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 95-105.

- i. Sebelum menafsirkan, terlebih dahulu menuliskan ayat yang ditafsirkan, memulai setiap penafsiran awal surat dengan menuliskan nama surat dan tempat turunnya, dan mengakhirinya dengan pujian kepada Allah. Contoh: ketika menafsirkan surat al-Baqarah, al-Sa‘di memulainya dengan menulis تَفْسِيرُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ : وَهِيَ مَدِينَةٌ dan mengakhirinya dengan kalimat:

تَمَّ تَفْسِيرُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، بِعَوْنِ اللَّهِ وَتَوْفِيقِهِ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ

Artinya: “Selesai tafsir surat al-Baqarah, atas pertolongan Allah dan taufik-Nya, salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad.”

- j. Terkadang al-Sa‘di menyebutkan satu surat kemudian menafsirkannya per kata atau per kalimat. Contoh ketika menafsirkan QS al-Ikhlâs/112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.’” (QS. Al-Ikhlâs/112:1-4).

1. Terkadang al-Sa’di menyebutkan beberapa ayat kemudian langsung menafsirkannya. Contoh ketika menafsirkan QS al-Fajr/89: 1-5.

وَالْفَجْرِ ۝ ۱ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝ ۲ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝ ۳ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ۝ ۴ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حَجْرِ ۝ ۵

Artinya: “Demi fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, demi malam apabila berlalu, adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Fajr/89: 1-5).

- m. Terkadang al-Sa’di menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkannya. Contoh ketika menafsirkan QS al-Syu’ara’ ayat 86.

وَاعْفِرْ لِأَيِّبٍ ۝ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ۝ ۸۶

Artinya: “Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat.” (QS. Al-Syu’ara’/26: 86).

#### 4. Sumber Rujukan Tafsir

Setiap Imam menggunakan sumber rujukan dan prinsip ijtihad tertentu saat memutuskan hukum atau menafsirkan dalil syariat. Tanpa batasan atau akidah tertentu yang menjadi tolok ukur penetapan hukum, para ahli fikih sebelum As-Sa'di dan As-Syafi'i melakukan ijtihad sesuai dengan kekuatan kemampuan dan emosi mereka. Namun, Al-Sa'di unik karena ia menjunjung tinggi akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yang menjadi dasar penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman Al-Sa'di terhadap Al-Qur'an dibentuk oleh akidah ini, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama penjelasan ketika mengandung tafsir.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Mahyudin, “Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)” (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 105-113.

As-Sa'di mengutip Al-Qur'an sendiri untuk memulai tafsirnya. Al-Sa'di, misalnya, dalam tafsirnya QS Al-Baqarah/2:3, menegaskan bahwa "mendirikan salat" mencakup salat lahir dan batin, seperti menghadapkan hati dan merenungkan bacaan salat. Menurut QS Al-Ankabut/29:45, al-Sa'di meyakini bahwa salat yang ikhlas adalah salat yang mampu menghentikan kemaksiatan dan kemungkarannya. Metode ini menunjukkan bahwa al-Sa'di mengacu pada teks dan makna mendalam Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Al-Sa'di menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan hadis sebagai sumber kedua selain Al-Qur'an itu sendiri. Al-Sa'di sering menggunakan hadis untuk menjelaskan ayat-ayat yang tidak dijelaskan secara khusus dalam Al-Qur'an, dan hadis Nabi SAW memiliki tempat yang menonjol dalam akidah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Misalnya, al-Sa'di mengutip hadis Nabi SAW yang mencantumkan ciri-ciri orang munafik, seperti

---

<sup>35</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 105-113.

berbohong ketika berbicara dan mengingkari janji, ketika memahami QS Al-Baqarah/2:8–9, yang membahas tentang kemunafikan. Hal ini menunjukkan bagaimana al-Sa'di menafsirkan makna yang lebih luas dengan memadukan teks Al-Qur'an dengan penjelasan hadis.<sup>36</sup>

Untuk lebih memahami beberapa ayat, Al-Sa'di juga merujuk pada sudut pandang para penafsir sebelumnya. Ia mengutip, misalnya, tafsir Ibnu Kasir tentang QS Al-Baqarah/2:23–24, yang membahas tentang tantangan bagi orang-orang yang mempertanyakan Al-Qur'an. Menurut Al-Sa'di, ayat ini membantah pandangan Mu'tazilah dengan membenarkan adanya surga dan neraka. Lebih jauh, dalam beberapa tafsirnya, Al-Sa'di mengutip pandangan Imam Ibnu Taimiyah dan Ibnu

---

<sup>36</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 105-113.

Qayyim al-Jauzi, khususnya yang berkaitan dengan keimanan, warisan, dan penafsiran kitab suci tertentu.<sup>37</sup>

Pendekatan tafsir Al-Sa'di pada umumnya sangat metodis dan hati-hati; ia berusaha menghindari penafsiran Al-Qur'an berdasarkan hawa nafsu, tetapi lebih kepada sumber-sumber yang dapat dipercaya dan valid, baik itu Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat para ulama Salaf. Alhasil, tafsir Al-Sa'di menawarkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus berpegang teguh pada prinsip-prinsip akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

---

<sup>37</sup> Mahyudin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015). Hal. 105-113.